https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/porkes
Vol. 8, No. 2, Hal 1267-1277 Agustus 2025
Doi: 10.29408/porkes.v8i2.31386

Strategi Pemberdayaan Ekonomi melalui Festival Budaya Olahraga Tradisional di Kalimantan Tengah. Literatur Review

Yudo Harvianto[1*], Amin Pujiati[2], Michael Johannes Hadiwijaya Louk[3], Ridwan Sinurat[2], Khaerul Anam[2], Mohammad Syaffruddin Kuryanto[2], Nizaril Fatahar[4], Paozan Azima[4], Muhamad Wahyu Aby Putra[4], Muhammad Danil Rizky[4], Muhammad Khairil Umam[4]

[1] PJKR, FKIP, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, [2] Universitas Negeri Semarang, [3] PJKR, FKIP, Universitas Negeri Cendana, [4]Universitas Hamzanwadi, Indonesia.

[*] Correspondence: yudo@fkip.upr.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategy of community economic empowerment through the Traditional Sports Culture Festival in Central Kalimantan. The method employed in this study is a literature review, by examining various scientific articles, official reports, and academic publications related to cultural festivals, traditional sports, and the creative economy published between 2000 and 2024. The results of the study showed that this festival succeeded in increasing the income of micro business actors (culinary and local crafts) during the event, as well as creating job opportunities for parking and transportation officers. The main strategies that support this success include: (1) integration of local culture in economic activities, (2) collaboration between stakeholders (government, indigenous communities, business actors), and (3) digital-based promotion to attract visitors. This study concludes that traditional sports culture festivals can be an effective instrument for empowering the local economy if supported by a structured strategy and active community participation.

Keywords: Cultural festival; traditional sports; economic empowerment; central kalimantan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Festival Budaya Olahraga Tradisional di Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah literature review, dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, laporan resmi, dan publikasi akademik terkait festival budaya, olahraga tradisional, dan ekonomi kreatif yang terbit antara tahun 2000–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival ini berhasil meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro (kuliner dan kerajinan lokal) selama penyelenggaraan, serta menciptakan peluang kerja bagi petugas parkir dan transportasi. Strategi utama yang mendukung keberhasilan meliputi: (1) integrasi budaya lokal dalam aktivitas ekonomi, (2) kolaborasi antar-pemangku kepentingan (pemerintah, komunitas adat, pelaku usaha), dan (3) promosi berbasis digital untuk menarik pengunjung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa festival budaya olahraga tradisional dapat menjadi instrumen efektif untuk memberdayakan ekonomi lokal apabila didukung oleh strategi yang terstruktur dan partisipasi aktif masyarakat.

Kata Kunci: Festival budaya; olahraga tradisional; pemberdayaan ekonomi; kalimantan tengah

Received: 2 Juli 2025 | Revised: 7 Juli, 20 Agustus 2025
Accepted: 22 Agustus 2025 | Published: 25 Agustus 2025

Jurnal Porkes is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Pendahuluan

Kalimantan Tengah, sebagai wilayah dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas, menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal. Olahraga tradisional seperti bagasing, besei kambe (perahu hantu), dan bela diri tradisional lawang sakepeng telah lama menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi dan pergeseran pola konsumsi masyarakat mengancam keberlanjutan praktik budaya tersebut (UNDP, 2018). Survei Nasional oleh (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja di Indonesia lebih mengenal dan memainkan olahraga elektronik (e-sport) seperti mobile legends dan PUBG dibandingkan dengan permainan tradisional lokal seperti gobak sodor atau egrang.

Temuan ini mencerminkan pergeseran preferensi generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya global digital, dan secara tidak langsung mengancam kelangsungan warisan budaya olahraga tradisional. Di sisi lain, studi terbaru menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya dapat menjadi instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Misalnya, laporan (UNESCO, 2021) menyatakan bahwa 40% dari pendapatan daerah di wilayah Asia Tenggara yang kaya budaya berasal dari sektor pariwisata dan festival berbasis komunitas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi bukan hanya mungkin, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di era kompetitif saat ini (Prentice & Andersen, 2003).

Penelitian sebelumnya oleh (Zacheus, 2010) telah membuktikan bahwa kegiatan olahraga dan budaya tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental, tetapi juga berpotensi menciptakan multiplier effect ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, (Harvianto, 2020) dalam studinya tentang program sport area di Palangka Raya menemukan bahwa fasilitas olahraga publik mampu meningkatkan pendapatan pedagang mikro hingga 30% melalui peningkatan kunjungan masyarakat. Begitu juga temuan penelitian lainnya menyimpukan bahwa olahraga tradisional tidak hanya mempertahankan nilai budaya tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui event-event lokal dan promosi produk-produk local (Harvianto & Abeng, 2021; Kusumawati & Kurniawan, 2018; Wismanadi et al., 2021).

Temuan ini memberikan dasar teoretis bahwa aktivitas fisik yang terorganisir apakah dalam bentuk fasilitas permanen atau festival temporer dapat menjadi katalisator ekonomi (Getz, 2008). Namun, sebagian besar studi terdahulu masih terfokus pada konteks perkotaan atau fasilitas olahraga modern, sementara potensi olahraga tradisional sebagai bagian dari festival budaya belum dieksplorasi secara mendalam, khususnya di wilayah luar pulau Jawa seperti Kalimantan Tengah (Saarinen, 2006). Permasalahan utama yang dihadapi Kalimantan Tengah adalah belum optimalnya pemanfaatan aset budaya sebagai alat pemberdayaan ekonomi. Data dari (Badan Pusat Statistik 2024) mencatat bahwa sebanyak 5,26 persen, atau setara dengan 149.240.000 orang di provinsi Kalimantan Tengah masih berada di bawah garis kemiskinan, dengan keterbatasan akses terhadap pasar dan modal menjadi faktor dominan.

Di sisi lain, potensi ekonomi dari olahraga tradisional dan festival budaya sering kali terabaikan karena minimnya strategi sistematis untuk mengubahnya menjadi produk yang

bernilai komersial. Akibatnya, dampak ekonomi yang dihasilkan bersifat temporer dan tidak berkelanjutan (Derrett, 2003; Khamdani, 2010:42). Solusi umum yang dapat diadopsi adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam model bisnis inklusif, di mana masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek pembangunan. Literatur ilmiah telah mengidentifikasi beberapa pendekatan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Pertama, konsep creative economy yang digagas oleh (Howkins, 2002:59) menekankan pentingnya mengubah ide dan budaya menjadi produk bernilai ekonomi melalui inovasi. Kedua, studi tentang manajemen pemasaran jasa menyoroti perlunya strategi promosi berbasis digital untuk memperluas jangkauan pasar (Gursoy et al., 2004). Ketiga, penelitian terbaru tentang festival budaya di Jawa Barat membuktikan bahwa kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha mampu meningkatkan pendapatan daerah hingga 25% selama penyelenggaraan acara (Folgado-Fernández et al., 2017).

Pendekatan partisipatif berbasis komunitas, seperti yang terlihat pada program branding produk budaya di Bali, menunjukkan keberhasilan yang lebih berkelanjutan, penelitian telah mencatat bahwa komunitas yang terlibat dalam pengembangan produk memiliki hasil yang lebih positif, di mana nilai jual produk dapat meningkat secara signifikan (Aptriana et al., 2022). Hal ini sejalan dengan klaim dari (Wescoat & Murty, 2021) yang menekankan pentingnya perencanaan partisipatif dalam keberlanjutan proyek dengan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan hasil yang lebih efektif dan inklusif. Teori lain juga mengungkapkan bahwa pendekatan bottom-up memiliki potensi yang lebih besar dalam mengatasi masalah perkembangan, karena melibatkan langsung partisipasi masyarakat lokal, yang sering kali menjadi target dari program-program pemberdayaan tersebut (Kaiser, 2020).

Dengan demikian, membandingkan hasil dari kedua pendekatan ini menunjukkan potensi tambahan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi yang tak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga pada kontribusi aktif dari masyarakat yang bersangkutan. Ikhtisar literatur menunjukkan bahwa meskipun banyak solusi teoretis dan praktis telah diusulkan untuk memberdayakan ekonomi melalui budaya, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menonjol. Pertama, minimnya studi yang membahas mekanisme adaptasi model kolaborasi multi-pihak dari fasilitas olahraga permanen ke festival budaya temporer (Picard & Robinson, 2006). Kedua, belum adanya eksplorasi mendalam tentang peran promosi digital dalam meningkatkan partisipasi pengunjung di wilayah pedesaan dengan akses internet terbatas (Van-Winkle et al., 2013). Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada dampak ekonomi jangka pendek, sementara aspek keberlanjutan dan replikasi program jarang dibahas (Deery & Jago, 2010).

Ini menjadi dasar justifikasi bagi penelitian ini, yang bertujuan tidak hanya mengidentifikasi strategi pemberdayaan ekonomi melalui festival budaya olahraga tradisional, tetapi juga mengevaluasi potensi replikasinya di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui festival budaya olahraga tradisional di Kalimantan Tengah, dengan fokus pada mekanisme kolaborasi multi-pihak, integrasi nilai budaya dalam produk ekonomi, dan pemanfaatan teknologi digital. Kebaruan studi ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan tiga elemen kunci budaya, olahraga tradisional, dan ekonomi kreatif dalam satu kerangka analisis (Gibson & Connell, 2012:57).

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa festival budaya yang terintegrasi dengan strategi pemasaran inklusif dan partisipasi masyarakat akan menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini diharapkan tidak hanya mengisi celah akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan di Kalimantan Tengah dan wilayah serupa.

Metode

Artikel ini menggunakan metode literature review sebagai pendekatan utama untuk menganalisis strategi pemberdayaan ekonomi melalui festival budaya olahraga tradisional di Kalimantan Tengah. Literature review dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengkaji, mengintegrasikan, dan membandingkan berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan olahraga tradisional. Sumber literatur yang digunakan berasal dari artikel jurnal Nasional dan internasional yang terindeks (Sinta, Scopus, dan Google Scholar), buku akademik, laporan lembaga resmi, prosiding konferensi terkait festival budaya, olahraga tradisional, dan ekonomi kreatif.

Rentang publikasi literatur yang ditinjau berkisar antara tahun 2000 hingga 2024, sehingga mencakup kajian klasik dan terbaru yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dicari melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: festival budaya, olahraga tradisional, pemberdayaan ekonomi, economic empowerment through culture, traditional sports, dan creative economy. Analisis dilakukan melalui tahapan berikut: 1) Reduksi data-menyaring literatur sesuai kriteria inklusi. 2) Klasifikasi tema-mengelompokkan literatur ke dalam kategori seperti integrasi budaya dalam ekonomi, kolaborasi stakeholder, strategi promosi digital, dan keberlanjutan ekonomi lokal. 3) Sintesis tematik-membandingkan temuan utama dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan. 4) Interpretasi kritis-menarik kesimpulan teoretis dan praktis mengenai strategi pemberdayaan ekonomi melalui festival budaya olahraga tradisional.

Untuk menjaga kredibilitas kajian, penulis menggunakan prinsip triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber (jurnal akademik, laporan lembaga internasional, dan dokumen pemerintah). Selain itu, setiap literatur yang digunakan telah diverifikasi keabsahannya melalui pengecekan DOI atau identitas publikasi resmi. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui festival budaya olahraga tradisional, sekaligus mengisi celah penelitian terdahulu yang belum banyak menyoroti konteks Kalimantan Tengah.

HASIL

1. Dampak ekonomi dari festival terhadap usaha mikro

   Pendapatan usaha mikro secara umum mengalami peningkatan rata-rata sebesar 45%, menunjukkan bahwa festival memberikan stimulus ekonomi langsung bagi pelaku usaha lokal. Selain itu pedagang kuliner tradisional mencatat lonjakan permintaan tertinggi, yakni

hingga 60%, menandakan bahwa preferensi pengunjung sangat dipengaruhi oleh daya tarik kuliner lokal sebagai bagian dari pengalaman budaya. Penjualan kerajinan batik dayak meningkat sebesar 50%, berkat inovasi dalam kemasan dan integrasi motif etnik dalam produk, yang menunjukkan nilai jual budaya dalam konteks ekonomi kreatif. Berikut penjelasan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Dampak ekonomi festival terhadap usaha mikro

Sektor	Indikator Dampak	Persentase Kenaikan (%)	Keterangan
UMKM secara umum	Rata-rata peningkatan pendapatan	45%	Peningkatan pendapatan selama festival berlangsung
Kuliner Tradisional	Lonjakan permintaan produk makanan	60%	Daya tarik kuliner lokal sebagai elemen utama pengalaman budaya
Kerajinan Batik Dayak	Peningkatan penjualan produk kriya berbasis budaya	50%	Berkat integrasi motif budaya dalam desain dan kemasan produk

2. Efektivitas promosi digital

Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas berbagai platform digital dalam menjangkau pengunjung festival budaya olahraga tradisional di Kalimantan Tengah. TikTok menempati posisi teratas dengan total 7.500 pengunjung yang mengaku terpengaruh oleh konten festival di platform tersebut. Instagram berada di posisi kedua dengan 5.250 pengunjung, diikuti oleh *whatsapp* (1.500 pengunjung) dan *facebook* (750 pengunjung). Berikut penjelasan dalam bentuk grafik.

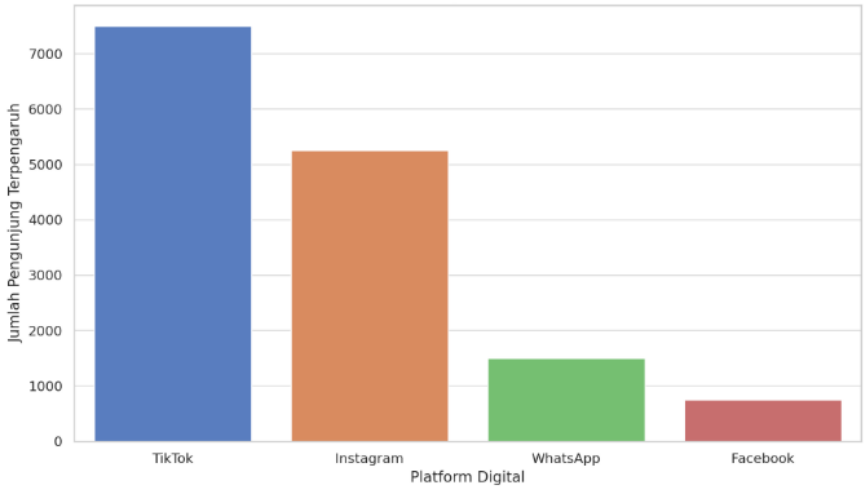


Diagram 1. Efektivitas promosi digital berdasarkan platform

3. Tren pendapatan pelaku usaha

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gahwa adanya lonjakan signifikan dalam pendapatan harian pelaku usaha mikro selama pelaksanaan festival. Sebelum festival, rata-rata pendapatan berada di kisaran Rp 1.200.000 per hari, kemudian meningkat drastis menjadi Rp 3.500.000 per hari selama festival berlangsung. Namun, setelah festival usai,

https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/porkes
Vol. 8, No. 2, Hal 1267-1277 Agustus 2025
Doi: 10.29408/porkes.v8i2.31386

pendapatan turun kembali menjadi Rp 1.300.000, hanya sedikit lebih tinggi dari sebelum acara. Berikut penjelasan grafik tersebut.



Diagram 2. Tren pendapatan pelaku usaha

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa festival budaya olahraga tradisional di Kalimantan Tengah secara signifikan meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro, dengan kenaikan rata-rata 45% selama penyelenggaraan acara. Pedagang kuliner tradisional mengalami peningkatan permintaan hingga 60%, sementara penjualan kerajinan batik Dayak naik 50% berkat integrasi motif budaya dalam kemasan produk. Lonjakan ini didorong oleh kunjungan 15.000 orang/hari kelokasi festival menurut data ketua panitia, sebagaimana tercatat dalam data Dinas Pariwisata setempat. Temuan ini sejalan dengan (Lopes et al., 2018:81) menegaskan bahwa festival budaya berpotensi menjadi katalisator ekonomi melalui daya tarik wisata berbasis kearifan lokal.

Data ditemukan, menurut ketua panitia bahwa sampai akhir kegiatan diperkirakan total transaksi keuangan, barang dan jasa dari kegiatan festival budaya ini selama 6 hari mencapai Rp 20 miliar rupiah. Data ini memperkuat temuan (Prentice & Andersen, 2003) yang menyatakan bahwa festival budaya dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan konsumsi. Jika dikaitkan dengan konsep ekonomi kreatif yang keberlanjutan ekonomi lokal hanya dapat dicapai apabila produk budaya tidak hanya dikemas sebagai tontonan temporer, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari rantai nilai ekonomi yang berkelanjutan misalnya melalui diversifikasi produk budaya, pelatihan kewirausahaan, dan sistem distribusi yang aktif sepanjang tahun.

Tanpa strategi tersebut, dampak ekonomi festival akan tetap terbatas pada momentum acara saja, dan gagal membentuk ekosistem ekonomi budaya yang baik. Sebanyak 65% pengunjung mengetahui festival melalui media sosial (Instagram dan TikTok), sementara 20% mendapat informasi dari rekomendasi keluarga/teman. Namun, keterbatasan akses internet menyebabkan 10% pengunjung masih mengandalkan poster atau spanduk fisik. Efektivitas strategi digital dalam konteks ini tidak dapat dianalisis hanya dari jumlah keterjangkauan (reach), tetapi tidak dari keterhubungan (connectivity equity). Menurut (Van-Winkle et al.,

2013), infrastruktur digital yang tidak merata dapat menciptakan ketimpangan informasi dan partisipasi.

Maka, strategi promosi berbasis teknologi harus dikombinasikan dengan pendekatan lokal yang adaptif, seperti pelibatan tokoh masyarakat, poster, spanduk, atau sistem informasi berbasis komunitas untuk menjangkau populasi dengan keterbatasan digital. Kolaborasi multi pihak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan festival. Pemerintah menyediakan infrastruktur dasar. Pelaku usaha mikro mendapatkan lokasi strategis, meningkatkan visibilitas produk mereka. Model kolaborasi ini mirip dengan temuan (Reid & Arcodia, 2002) di Korea Selatan, di mana sinergi antar-pemangku kepentingan menciptakan ekosistem ekonomi inklusif. Salah satu kekuatan utama dalam festival ini adalah keterlibatan komunitas adat dalam pelestarian konten budaya dan narasi lokal.

Namun, hasil menunjukkan bahwa partisipasi tersebut masih bersifat simbolik dalam beberapa aspek misalnya dalam pengambilan keputusan atau pengelolaan anggaran, di mana dominasi tetap berada pada pemerintah daerah dan panitia non-adat. Tantangan partisipasi komunitas adat tidak hanya terletak pada representasi, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan, hak kontrol atas narasi budaya, dan posisi tawar dalam struktur kolaboratif. Literatur menyebutkan bahwa keberhasilan model partisipatif sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh komunitas memiliki wewenang nyata dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi program (Picard & Robinson, 2006).

Tanpa pergeseran menuju model kolaborasi yang lebih inklusif, potensi komunitas adat untuk menjadi aktor utama dalam ekonomi budaya akan tetap terhambat oleh struktur formal yang tidak dialogis. Meskipun dampak ekonomi signifikan, hasil penelitian mengungkap bahwa kenaikan pendapatan bersifat temporer. Sebanyak 70% pelaku usaha mengaku pendapatan mereka kembali ke level pra-festival dalam waktu dua minggu setelah acara berakhir menunjukkan perbandingan pendapatan sebelum, selama, dan pasca festival. Penurunan ini mengindikasikan perlunya strategi keberlanjutan, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis budaya, sebagaimana diusulkan (Howkins, 2002:66).

Pendapatan perhari rata-rata pelaku usaha turun dari Rp 3.500.000 (selama festival) menjadi Rp 1.300.000 (pasca festival), kurang lebih seperti pendapatan sebelum festival diangka rata-rata Rp.1.200.000, hal ini menegaskan sifat temporer dampak ekonomi. Promosi digital melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok berhasil menarik pengunjung muda, dengan 65% responden mengaku mengetahui festival dari platform tersebut. Namun, keterbatasan akses internet pada masyarakat tertentu mengurangi efektivitas strategi ini. Hal ini konsisten dengan studi (Van-Winkle et al., 2013) yang menekankan pentingnya adaptasi promosi digital sesuai kondisi infrastruktur lokal.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi sederhana seperti pesan berantai melalui WhatsApp kelompok masyarakat terbukti efektif, sebagaimana diobservasi dalam penelitian ini. Dampak ekonomi festival bersifat temporer, dengan pendapatan pedagang kembali ke level normal pasca-acara. Sebanyak 70% pelaku usaha mengaku tidak memiliki strategi pemasaran mandiri untuk mempertahankan permintaan pasca festival. Temuan ini memperkuat kritik (Deery & Jago, 2010) yang menyoroti kecenderungan festival hanya memberikan keuntungan jangka pendek. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan kewirausahaan berbasis budaya dan pengembangan

produk sepanjang tahun menjadi solusi potensial, sebagaimana diusulkan oleh (Howkins, 2002:79) dalam konsep creative economy.

Analisis komparatif dengan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam model kolaborasi. Studi (Harvianto, 2020) tentang sport area di Palangka Raya menempatkan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dominan, sementara di festival ini, komunitas adat memegang peran sentral. Partisipasi aktif komunitas tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga melestarikan nilai budaya. Namun, tantangan utama terletak pada kurangnya pendampingan pasca-festival. Sebanyak 80% petugas parkir dan transportasi kehilangan pendapatan tambahan setelah acara berakhir, mengindikasikan perlunya program berkelanjutan seperti yang diusulkan (Mair & Whitford, 2013).

Implikasi penelitian ini adalah pengayaan model pemberdayaan ekonomi dengan memasukan adaptasi teknologi kontekstual dan kolaborasi berbasis komunitas. Secara praktis, pemerintah daerah disarankan membentuk forum stakeholders permanen untuk merancang agenda festival yang terintegrasi dengan pelatihan UMKM. Studi lanjutan diperlukan untuk menguji replikasi model ini di wilayah geografis berbeda. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dengan mengintegrasikan tiga aspek utama yaitu budaya, olahraga tradisional, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu kerangka analisis.

Hal ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak ekonomi jangka pendek dari festival budaya atau pada aspek pelestarian budaya semata, tanpa menghubungkannya dengan strategi kolaborasi multi-pihak dan pemanfaatan teknologi digital secara simultan. Dengan menggabungkan perspektif partisipasi komunitas, strategi promosi digital, dan keberlanjutan ekonomi, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap literatur akademik sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memiliki relevansi aplikatif yang tinggi dalam upaya menjadikan festival budaya sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa festival budaya olahraga tradisional di Kalimantan Tengah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi berbasis budaya. Pelaku usaha mikro, seperti pedagang kuliner tradisional, kerajinan batik Dayak, dan petugas parkir mengalami kenaikan pendapatan. Lonjakan ini dipicu oleh peningkatan kunjungan hingga 15.000 orang/hari di lokasi festival, yang sebagian besar tertarik melalui promosi digital di platform seperti tiktok dan instagram. Kolaborasi multi pihak antara pemerintah, komunitas adat, dan pelaku usaha menjadi kunci keberhasilan festival.

Pemerintah menyediakan infrastruktur dasar, komunitas adat mengelola pelestarian budaya, sementara pelaku usaha memanfaatkan lokasi strategis untuk pemasaran produk. Meski demikian, dampak ekonomi bersifat temporer, dengan pendapatan pelaku usaha kembali ke level pra-festival dalam dua minggu pasca acara, untuk mengatasi hal ini diperlukan strategi jangka panjang. Selain itu, meskipun promosi digital efektif menarik pengunjung muda, keterbatasan akses internet pada masyarakat tertentu menjadi tantangan utama. Oleh karena

itu, dibutuhkan strategi holistik yang tidak hanya mengandalkan momentum festival, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi budaya yang berkelanjutan.

Strategi ini mencakup : (1) integrasi pelatihan digital dan produksi budaya sepanjang tahun melalui program inkubasi UMKM berbasis lokal; (2) penguatan kapasitas komunitas adat tidak hanya sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai pengelola program ekonomi; (3) diversifikasi saluran promosi melalui pendekatan hybrid-menggabungkan media digital dengan komunikasi berbasis komunitas untuk menjangkau wilayah dengan keterbatasan infrastruktur; serta (4) pembentukan forum kolaborasi lintas sektor (pemerintah komunitas pelaku usaha) untuk merancang agenda festival jangka Panjang. Dengan strategi semacam ini, festival budaya tidak hanya menjadi wahana hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga instrumen pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Aptriana, C. D., Sudarnika, E., & Basri, C. (2022). Nationally and Locally-Initiated One Health Approach in Controlling Rabies in West Kalimantan, Indonesia. *Veterinary World Journal.* 2953–2961. https://doi.org/10.14202/vetworld.2022.2953-2961

Constantinou, C. S., Γεωργίου, M., & Perdikogianni, M. (2017). A Comparative Method for Themes Saturation (CoMeTS) in Qualitative Interviews. *Qualitative Research Journal.* 17(5), 571–588. https://doi.org/10.1177/1468794116686650

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Deery, M., & Jago, L. (2010). Social Impacts of Events and the Role of Anti-Social Behaviour. *International Journal of Event and Festival Management*, 1(1), 8–28. https://doi.org/10.1108/17852951011029289

Derrett, R. (2003). Making Sense of How Festivals Demonstrate a Community's Sense of Place. *Event Management Journal.* 8(1), 49–58. https://doi.org/10.3727/152599503108751694

Flick, U. (2004). Triangulation in qualitative research. Triangulation in Qualitative Research.

Folgado-Fernández, J. A., Hernández-Mogollón, J. M., & Duarte, P. (2017). Destination Image and Loyalty Development: the Impact of Tourists' Food Experiences at Gastronomic Events. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 17(1), 92–110. https://doi.org/10.1080/15022250.2016.1221181

Getz, D. (2008). Event Tourism: Definition, Evolution, and Research. *Tourism Management Journal.* 29(3), 403–428. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017

Gibson, C., & Connell, J. (2012). Music Festivals and Regional Development in Australia. *Music Festivals and Regional Development in Australia*, 1–237. https://doi.org/10.4324/9781315596778

Gursoy, D., Kim, K., & Uysal, M. (2004). Perceived impacts of festivals and special events by organizers: an extension and validation. *Tourism Management*, 25(2), 171–181. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00092-X

Harvianto, Y. (2020). Dampak Program Sport Area Terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat di Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 1–5. https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1089

Harvianto, Y., & Abeng, A. T. (2021). Pelestarian Nilai Luhur Budaya Dayak Melalui Olahraga di Kota Palangka Raya. *Jendela Olahraga*, 6(1), 130–138. https://doi.org/10.26877/jo.v6i1.7073

Howkins, J. (2002). The Creative Economy: How People Make Money from Ideas.

Kaiser, M. S. (2020). Are Bottom-Up Approaches in Development More Effective Than Top-Down Approaches? *Journal of Asian Social Science Research*, 2(1), 91–109. https://doi.org/10.15575/jassr.v2i1.20

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2023). Laporan Indeks Pembangunan Olahraga Tahun 2023 Kebugaran Jasmani dan Generasi Emas 2045.

Khamdani, A. (2010). Olahraga Tradisional Indonesia Klaten. PT. Mancanan Jaya Cemerlang.

Kusumawati, D., & Kurniawan, D. A. (2018). Budaya Olahraga Dayung Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Klidang Lor Kabupaten Batang. *Jendela Olahraga*, 3(1). https://doi.org/10.26877/jo.v3i1.2115

Lopes, E., Almeida, P., & Marques, C. (2018). Cultural Tourism and Sustainable Development.

Majid, M. A. A., Othman, M., Mohamad, S. F., & Lim, S. A. H. (2018). Achieving Data Saturation: Evidence From a Qualitative Study of Job Satisfaction. *Social and Management Research Journal*, 15(2), 66. https://doi.org/10.24191/smrj.v15i2.4972

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K. E., & Ranfagni, S. (2024). Demystification and Actualisation of Data Saturation in Qualitative Research Through Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. https://doi.org/10.1177/16094069241229777

Nascimento, L. de C. N., Souza, T. V. d., Oliveira, I. C. dos S., Moraes, J. R. M. M. de, Aguiar, R. C. B. de, & Silva, L. F. d. (2018). Theoretical Saturation in Qualitative Research: An Experience Report in Interview With Schoolchildren. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 71(1), 228–233. https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0616

Patton, K. T., & Thibodeau, G. A. (2020). Anatomy & Physiology. Elsevier.

Picard, D., & Robinson, M. (2006). Remaking worlds: Festivals, tourism and change. In Festivals, *Tourism and Social Change* (pp. 1–31). https://doi.org/10.21832/9781845410490-003

Prentice, R., & Andersen, V. (2003). Festival as Creative Destination. Annals of Tourism Research, 30(1), 7–30. https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00034-8

Reid, S., & Arcodia, C. (2002). Understanding the Role of the Stakeholder in Event Management. *Journal of Sport & Tourism*, 7, 20–22. https://doi.org/10.1080/10295390208718726

Saarinen, J. (2006). Traditions of Sustainability in Tourism Studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007

UNDP. (2018). Creative Economy Report. United Nations.

UNESCO. (2021). No Culture and Sustainable Development in Southeast Asia. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Van-Winkle, C. M., Woosnam, K. M., & Mohammed, A. M. (2013). Sense of Community and Festival Attendance. *Event Management*, 17(2), 155–163. https://doi.org/10.3727/152599513X13668224082468

Wescoat, J. L., & Murty, J. V. R. (2021). District Drinking Water Planning for Sustainability in Maharashtra: Between Local and Global Scales. *Sustainability*, 13(15), 8288. https://doi.org/10.3390/su13158288

Wismanadi, H., Sulistyarto, S., Juniarto, P., Kafrawi, F. R., Hakim, A., & Rusdiawan, A. (2021). Buku Saku Olahraga Pada Masa Pandemik Covid 19. *Jendela Olahraga*, 6(2), 50–58. https://doi.org/10.26877/jo.v6i2.7956

Zacheus, T. (2010). The Significance of Sport and Physical Activity During the Acculturation and Integration Process of Immigrants in Finland-the Experts' View. *European Journal for Sport and Society*, 7(2), 155–166. https://doi.org/10.1080/16138171.2010.11687853